

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
SURAH ALI IMRAN AYAT 159-160
(Kajian Literatur terhadap Tafsir Ibnu Katsir)**

Ulfi Nursyafitri¹, Sopiatus Nahwiyah², Helbi Akbar³

^{1,2,3}Universitas Islam Kuantan Singingi

*ulfinursyafitri@gmail.com
sopiatunnahwiyah@gmail.com
helbiakbar@gmail.com*

Abstrak:

Menurut pandangan Islam, seorang Muslim idealnya berakhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai role model atau figur percontohan. Namun, di saat ini justru dengan mudahnya kita temukan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159-160 berdasarkan Kajian Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) di mana subjek yang diteliti adalah Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160 dengan objek nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya dari perspektif kitab tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Miles and Huberman dibantu dengan penggunaan Metode Tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 159-160 adalah akhlak "berlemah lembut" dan "tawakkal kepada Allah". Adapun akhlak "berlemah lembut" memiliki turunan akhlak lahiriah yaitu "bertutur kata yang baik", "mudah memaafkan", "memohonkan ampun atau mendo'akan kebaikan bagi orang lain" dan "mau bermusyawarah" serta "bertawakkal".

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Tafsir Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Salah satu tujuan yang diemban oleh pemerintah Republik Indonesia dalam amanat yang disebutkan di atas adalah untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berakhlak mulia melalui pelaksanaan

Pendidikan agama dan akhlak mulia.¹ Secara umum, pendidikan akhlak tersebut telah dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia, baik

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, hlm. 7.

dalam pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. Pentingnya pendidikan akhlak ini karena dapat membuat manusia menjalani kehidupan dengan harmonis, tentram, nyaman dan bermakna bagi bangsa maupun agama.²

Adapun *role model* dalam pendidikan akhlak menurut Islam adalah Nabi Muhammad ﷺ dengan Al-Qur'an sebagai pedoman, di mana beberapa ayat maupun surat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak adalah surat Ali-Imran ayat 159 – 160 sebagai berikut:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berkata kasar lagi berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا
الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
(١٦٠)

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Ali Imran: 160)

Kedua ayat tersebut menjelaskan

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1, Cetakan 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 43.

bagaimana Rasulullah ﷺ senantiasa mengedepankan sikap berlemah lembut yang tergambar dari tutur katanya yang baik, mudah untuk memaafkan, mau bermusyawarah, dan bertawakkal kepada Allah.³ Maka idealnya akhlak seorang Muslim adalah jauh dari sifat keras yang suka berkata-kata kasar, mudah memiliki dendam atau tidak mau memaafkan, egois atau *ananiyah* (keakuan) yang enggan untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang sifatnya bersama-sama, serta sombong atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya.

Namun saat ini begitu mudahnya kita temukan di kalangan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah:

1. Santriwati di suatu pondok pesantren yang berkata-kata kasar kepada guru dan teman-temannya. Selain itu mereka mengolok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas.⁴ Santri yang berbuat demikian, kerap kali diberikan hukuman dari tingkat rendah bahkan sampai ke tingkat tinggi. Namun masih tetap tidak mau berubah dan melakukan lagi pelanggaran tersebut secara berulang-ulang.⁵
2. Kasus di di SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta tentang beredarnya sebuah video yang disulihsuarakan (*dubbing*) berisi beberapa siswa yang sedang berkata-kata kasar kepada gurunya namun si guru hanya diam saja. Proses *dubbing* tersebut

³ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2, Cetakan Keduabelas, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 340.

⁴ Dokumentasi Buku Pelanggaran Pondok Pesantren Syafaasturrasul Tahun 2021/2022.

⁵ Hasil observasi pra penelitian.

dilakukan oleh pelaku ketika malam hari atau berada di luar jam sekolah.⁶

3. Kasus pembakaran bangunan sekolah yang dilakukan oleh seorang siswa di salah satu SMP yang terletak di Kec. Kuantan Hilir, Kab. Kuantan Singingi. Motifnya lantaran dendam karena ditegur oleh guru saat makan di siang hari pada bulan suci Ramadhan di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya bangunan sekolah, siswa tersebut juga menyiramkan bensin ke tubuh guru yang telah menegurnya tersebut dengan niat ingin membakarnya.⁷
4. Konflik yang terjadi antara pengurus masjid dengan masyarakat sekitar di Mudiak Ulo, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi di mana ketua pengurus masjid tidak mau masyarakat ikut campur dalam pengurusan masjid dan tidak terima dikritisi atau dikomplain. Masyarakat sudah berkali-kali mengajak ketua pengurus masjid tersebut agar duduk bermusyawarah. Akan tetapi ajakan tersebut selalu ditolak dan membuat masjid sebagai pusat keagamaan di Mudik Ulo menjadi tidak kondusif.⁸

Adapun contoh yang tak patut ditiru dalam akhlak bertawakkal kepada Allah adalah Qarun yang dimusnahkan dengan azab

bersama harta dan kekayaannya. Dia memamerkannya ke khalayak ramai dan enggan mengakui bahwa semua harta dan kekayaan tersebut adalah nikmat dari Allah. Qarun merasa bahwa semua itu adalah hasil jerih payahnya. Padahal tanpa pertolongan Allah, itu semua jelas tidak akan dia dapatkan.⁹ Simaklah perkataannya dalam surah Al-Qashash ayat 78 sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
مِنْ قَبْلِهِ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا
يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨)

Artinya: “(Qarun) berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashash: 78)

Pada ayat di atas, Qarun dengan berani mengatakan bahwa harta yang ia miliki karena ilmu yang dipunyai. Dia merasa Allah mencintainya, sehingga dia berhak untuk menerima kekayaan tersebut. Sedangkan jika ia bertawakkal bahwa semua harta itu dari Allah, maka tentu ia takkan binasa bersama hartanya.¹⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya suatu kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ideal dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai subjeknya. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa QS. Ali Imran ayat 159 – 160 adalah subjek yang tepat untuk mengatasi akhlak yang tercela seperti sifat keras yang suka berkata-kata kasar, mudah memiliki dendam atau tidak mau

⁶ Ardito Ramadhan, “Beredar Video Murid Berkata Kasar kepada Guru: Ini Klarifikasi Sekolah”, ..<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.

⁷ Kontributor Kompas Pekanbaru, “Siswa SMP di Riau Bakar Sekolah karena Dendam ditegur guru, terinsinirasi dari film ‘Action’”, ..<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.

⁸ Wawancara dengan Tria Amelia, warga Desa Mudik Ulo, Kec. Hulu Kuantan, pada hari Rabu, tgl. 27 Juli 2022.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 7, Cetakan Keempat, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), hlm. 102.

¹⁰ *Ibid.*

memaafkan, egois atau *ananiyah* (keakuan) yang enggan untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang sifatnya bersama-sama, serta sombong atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya.

Hal ini dikarenakan dalam kedua ayat tersebut terdapat kandungan nilai-nilai akhlak untuk bersikap lemah lembut, mudah untuk memaafkan, mau bermusyawarah dan bertawakkal kepada Allah. Oleh karena itu surah Ali-Imran ayat 159-160 ini dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan teoritis dalam menyelesaikan permasalahan akhlak tersebut.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian kualitatif dengan memperoleh data dari fakta-fakta konseptual maupun teoretis bahan kepustakaan seperti buku dan lain-lain.¹¹ Adapun identifikasi masalahnya dapat diambil dari permasalahan di lapangan sebagaimana penelitian lapangan (*field research*) karena salah satu maksud dari penelitian ini adalah memberi tawaran solusi yang bersifat abstraktif seperti konsep, prinsip, hukum atau teori-teori yang dipandang mampu menjadi solusi.¹²

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer diambil dari literatur yang berkenaan dengan subjek dan objek penelitian, yakni kitab Tafsir Al-Quran Ibnu Katsir.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian

ini adalah buku-buku, seperti: Akhlak (*Ciri Manusia Paripurna*) dari Dr. H. Nasharuddin, M.Ag dan Akhlak Tasawuf dari Mustofa serta buku-buku pendukung mengenai pendidikan akhlak menurut Islam dan buku pendukung mengenai tafsir Al-Quran lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi (Konten) terhadap isi teks atau literatur.¹³ Selain itu, hasil analisis juga diperkuat dengan pendekatan analisis dalam metode tafsir *Tahlili* dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1. Menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan kata kunci atau konteks dari ayat-ayat tersebut.
2. Menguraikan kandungan atau makna ayat yang akan dianalisis sesuai dengan maksudnya.¹⁵

Mengambil pendapat-pendapat atau keterangan dari para ahli lain untuk mendukung hasil analisisnya.¹⁶

Hasil Penelitian

Pembahasan

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Di dalam ayat 159 pada surat Ali Imran, terdapat suatu akhlak utama yang dikaruniakan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ yaitu nilai akhlak berlemah lembut. Kata kunci dari akhlak berlemah lembut yang dimaksud adalah *lafazh* (لَيْسَ) / *linta* yang bermakna "Kamu berlemah lembut".¹⁷ Kata

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, hlm. 74.

¹⁴ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, Cetakan Pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 84.

¹⁵ Reyza Farhatani,, Aceng Kosasih, "Metode Tafsir Tahlili dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi" dalam *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 11, November 2022, hlm. 15533-15534.

¹⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 74-75.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*, QS. Ali Imran (3): 159, (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2009), hal. 72.

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Cetakan ke-1, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

¹² Ibid., hlm. 56.

tersebut berasal dari *lafazh* (لَيِّنٌ) / *layyinun* yang berarti “lembut”, “lunak”, dan “tidak keras”¹⁸ di mana penggunaannya juga diperuntukkan dalam menggambarkan akhlak.¹⁹

Lafazh tersebut kemudian mengalami perubahan (*tashrif*) menjadi (لَيْتٌ) sebagai *Fi'il Madhi* atau kata kerja lampau yang ditambahkan *dhamir* (kata ganti) untuk أَنْتَ (“kamu” untuk laki-laki) karena sosok yang dikenai *lafazh* tersebut adalah Rasulullah ﷺ yang berstatus sebagai laki-laki.²⁰

Adapun berlemah lembut sendiri merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati bukan pada anggota tubuh. Landasan bahwa berlemah lembut ini merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati adalah kutipan dalam tafsir yang menyatakan: “Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan beliau dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata yang baik kepada mereka,”²¹

Berangkat dari hal tersebut, kelembutan hati seseorang secara fungsional dapat menyiratkan dua hal:

- a. Kelembutan hati sebagai pangkal dari segala tindakan atau akhlak lahiriah yang terpuji lainnya.
- b. Kelembutan hati akan dicerminkan oleh tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kelembutan hati sebagai pangkal dari segala tindakan atau akhlak lahiriah yang terpuji lainnya dapat kita tangkap isyaratnya melalui uraian Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya pada surah Ali Imran ayat 159 ini bahwa ayat tersebut merupakan pengingat dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Dialah yang telah menganugerahkan hati nan lembut kepada umatnya.²²

Adapun dari surah Ali Imran ayat 159 tersebut, berlemah lembut sebagai akhlak utama atau pangkal dari segala kebaikan jasmani maupun rohani memiliki turunan dalam bentuk empat akhlak terpuji lainnya, yaitu:

a. Bertutur Kata yang Baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bertutur kata yang baik berpangkal dari hati yang berlemah lembut. Ini berlandaskan kepada apa yang diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa dikarenakan rahmat Allah maka hati Nabi ﷺ menjadi sangat lembut.²³ Kemudian, tanpa adanya hati yang lemah lembut tadi maka tidak mungkin akan muncul tutur kata yang baik.²⁴

Demikian pula pada uraian lain yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hati yang keras adalah satu rangkaian dengan mulut yang suka mengucapkan kata-kata yang buruk. Maka demikian pula dengan kelembutan hati yang tampak dari tutur kata yang sopan. Sehingga dapat dipahami bahwa lemah lembutnya seseorang atau tidak bisa dilihat dari tutur lisan yang ia keluarkan kala berbicara dengan orang-orang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dalam tafsir Ibnu Katsir berikut:

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017), hal. 408.

¹⁹ Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, Cetakan Ke-I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 449.

²⁰ Ahmad Huseno, *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur'an Sendiri: Panduan Belajar Bahasa Arab Metode Al-Huda*, Cetakan II, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2014), hal. 27.

²¹ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 338.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh,, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 2..., hal, 174.

²³ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 338.

²⁴ *Ibid.*, hal. 339.

“Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.”²⁵

b. Mudah Memaafkan atau Tidak Pendendam

“Mudah memaafkan” atau “tidak pendendam” merupakan akhlak yang nilainya tercantum pada *lafadz* (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / *fa’-fu ‘anhum* pada surah Ali Imran ayat 159. *Lafazh* tersebut memiliki arti “maka maafkanlah mereka”. Kata kuncinya berada pada *lafazh* (فَاعْفُ) / *fa’-fu* merupakan *Fi’il Amar* yang ditambah dengan *lafazh* (ف) yang merupakan *Hurf* (حرف) sehingga mengandung makna perintah untuk memaafkan. Adapun bentuk asal dari *lafazh* tersebut adalah (عَفَا) / *affaa* yang berarti “memaafkan” atau “mengampuni dosa”.²⁶

Hal ini kemudian dipertegas oleh kutipan pada tafsir Ibnu Katsir:

“Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.”²⁷

Selain faktor tekstual, landasan bahwa akhlak “mudah memaafkan” atau “tidak pendendam” sebagai turunan dari akhlak utama “berlemah lembut” adalah

uraian Syaikh Ibnu Sa’di yang mengatakan bahwa sikap mudah memaafkan dilahirkan dari kelembutan.²⁸

Sebagai tambahan untuk memperkuat analisis ini, dapat juga dilihat pada Tafsir yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki kemuliaan akhlak yang tiada terkira salah satunya adalah pemaaf. Akhlak inilah yang kemudian membuat para Sahabat sangat mencintai Nabi ﷺ dan setia membersamainya meski dalam situasi apa pun.²⁹

Demikian juga dengan Tafsir Munir yang menyebutkan bahwa akhlak mudah memaafkan adalah di antara akhlak yang utama dalam diri Rasulullah ﷺ sehingga persatuan umat Islam tetap terjaga. Setiap kesalahan para Sahabat tidak diungkit-ungkit sedemikian rupa dan tidak membalas kesalahan tersebut atau pun kejelekan-kejelekan yang diarahkan kepada beliau dengan kejelekan yang sama.³⁰

c. Memohonkan Ampun atau Mendo’akan Kebaikan untuk Orang Lain

Di antara akhlak terpuji lainnya adalah “memohonkan ampun” kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini tercantum pada surah Ali Imran ayat 159 dalam *ladazh* (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ) / *was-taghfir-lahum* yang berarti “dan mohonkan ampun bagi mereka”. Asal

²⁵ Ibid.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 273.

²⁷ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 339.

²⁸ Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini” dalam *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022, hal. 204.

²⁹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 360.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, hal. 476.

kata tersebut adalah *غفر - يغفر / ghafara—yaghfiru* yang artinya adalah mengampuni (dosa) atau memaafkan.³¹

“Memohonkan ampun” ampun di sini secara makna juga termasuk dalam konteks mendo’akan yang mana memintakan ampun atas dosa-dosa tersebut berarti mendo’akan kebaikan bagi orang lain. Analisis tersebut berdasarkan firman Allah pada surah Muhammad ayat 19 sebagai berikut:

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya : “...Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan untuk (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan,”³²

Dalam analisis peneliti, kelembutan hati seseoranglah yang membuatnya sampai mau memohonkan ampun untuk dosa-dosa orang lain lewat do’anya. Adapun secara tersirat dapat kita pahami dari tafsir ayat ini bahwa kebalikan dari akhlak “memohonkan ampun” atau “mendo’akan kebaikan untuk orang lain” adalah akhlak tercela dalam bentuk “melaknat” atau “mendo’akan suatu keburukan bagi orang lain”. Hal ini kemudian didukung oleh suatu keterangan bahwa Nabi ﷺ pernah ditegur langsung oleh Allah Ta’ala karena beliau mendo’akan keburukan dalam *Qunut Nazilah* bagi Shafwan bin Umayyah, Suhail bin ‘Amr, dan Al-Harits bin Hisyam ketika Perang Uhud.³³

d. Mau Bermusyawarah

Nilai akhlak “mau bermusyawarah” ini terkandung di dalam *lafazh* (وَشَاوِرْهُمْ)

/ wa syaa-wirhum yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka”. Apabila melepaskan *dhamir* atau kata ganti (هُمْ) / *hum* yang berarti “mereka” pada *lafazh* tersebut, maka kata kuncinya adalah (وَشَاوِرْ) / *wa syaa-wir* yang berarti “dan musyawarah”. Di dalam kamus, ini sesuai dengan *lafazh* (شَاوِرَةٌ - مُشَاوِرَةٌ) / *syaaawarahu - musyaawaratan* yang berarti “bermusyawarah” atau “meminta nasehat kepada seseorang”.³⁴

Secara bahasa, *lafazh* tersebut berasal dari kata (شَارَ - يَشُورُ - شُورًا) / *syaaara - ya syuuru - syawaran* yang berarti “mengeluarkan atau mengambil madu dari sarang lebah”. Kemudian *lafazh* tersebut berkembang menjadi (الْمُشَاوِرَةُ - التَّشَاوُرُ - الْمَشُورَةُ) / *al-musyaawaratu - at-tasyaawuru - al-masyuuratu* yang berarti “berusaha mengeluarkan pandangan atau kesepakatan melalui tinjauan dari setiap pendapat orang”. Makna ini sesuai dengan apa yang dimaksud pada ayat 159 pada surah Ali Imran tersebut.³⁵

Musyawarah mencerminkan bagaimana lembutnya hati seseorang karena bersedia untuk mendengarkan pendapat dan meminta pemikiran orang lain sebagai wujud hati yang *tawadhu’*. Hal ini dicontohkan sendiri oleh Nabi ketika meminta saran kepada ‘Ali dan Usamah dalam suatu musyawarah mengenai rencana perceraian dengan ‘Aisyah akibat fitnah dalam peristiwa *haditsul ifki*. Padahal, urusan perceraian atau rumah tangga tersebut adalah urusan pribadi dan beliau ﷺ sendiri adalah Nabi yang bisa saja meminta pendapat secara langsung

³¹ Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini”, hal. 298.

³² Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Izzudin Karimi, Cetakan VIII, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 885.

³³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba’in An-Nawawi: Serta Kaidah-Kaidah dan Faedah-Faedahnya*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), hal. 117.

³⁴ Saddam Rais Qadafi, “Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ dalam Surah Ali Imran” dalam *BASHIRAH*, Vol. IV, No. I, 2023, hal. 207.

³⁵ Syaikh Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, Cetakan Ke-I, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hal. 422-423.

kepada Allah tanpa perantara.³⁶

Di antara hikmah dari akhlak mau bermusyawarah ini adalah dapat menimbulkan rasa senang dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Maka jika egois atau tidak mau memusyawarahkan sesuatu yang bersifat maslahat untuk bersama, tentu akan menimbulkan persoalan-persoalan yang menghalangi kita dalam mencapai suatu tujuan bersama. Ini sesuai dengan kutipan dalam tafsir Ibnu Katsir pada surah Ali Imran ayat 159, yakni:

“Karena itulah Rasulullah ﷺ selalu bermusyawarah dengan para Sahabatnya dalam memutuskan masalah yang terjadi di antara mereka. Hal ini bertujuan agar hati mereka senang dan lebih bersemangat dalam melakukannya.”³⁷

Maksud dari “melakukannya” itu adalah melakukan segala sesuatu yang berkenaan dengan maslahat atau kebaikan bersama. Ini tersirat pada tafsir Ibnu Katsir di mana beliau menjelaskan bagaimana Nabi ﷺ bermusyawarah mengenai persoalan pada Perang Badar, ketika Perang Uhud, termasuk dalam Perjanjian Hudaibiyah.³⁸ Hasil analisis ini juga diperkuat dengan kutipan pada *Tafsir Munir*, yaitu:

Dan Rasulullah ﷺ memang mengajak para Sahabat untuk bermusyawarah di dalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau. Al-Hasan *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sudah pasti telah mengetahui bahwa sebenarnya Rasulullah ﷺ tidak butuh

kepada pendapat mereka, akan tetapi bertujuan agar hal ini ditiru oleh orang-orang yang datang setelah mereka.”³⁹

Adapun untuk mempermudah memahami secara ringkas hasil analisis di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

Akhlaq Utama	Uraian Fungsional	Kata Kunci
Berlemah lembut.	1. Pangkal dari segala tindakan atau akhlak terpuji lahiriah. 2. Cerminan tindakan fisik atau pun anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari.	<i>lafazh</i> (لَيْسَ) / <i>linta</i> yang bermakna “Kamu berlemah lembut”.

Kemudian, turunan dari akhlak utama berlemah lembut sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 159 tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Ringkasan Hasil Analisis Turunan Akhlak Utama sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

No.	Akhlaq Utama	Kata Kunci
1.	Bertutur kata yang baik.	Tafsiran dari lawan makna <i>فَطَأَ غَلِيظَ الْقَلْبِ</i> yang berarti “ucapan yang buruk” dan “berhati keras”.
2.	Mudah memaafkan atau tidak pendendam.	<i>Lafadz</i> (فَاعْفُ عَنْهُمْ) / <i>fa’-fu ‘anhum</i> yang berarti “maka maafkanlah mereka”.
3.	Memohonkan ampun atau mendo’akan	<i>Lafazh</i> <i>وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ</i> / <i>was-taghfir-lahum</i> yang berarti “dan

³⁶ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 341.

³⁷ Ibid., hal. 339.

³⁸ Ibid., hal. 339-340.

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manha*, Jilid 2, hal. 476.

	kebaikan untuk orang lain.	mohonkan ampun bagi mereka”.
4.	Mau bermusyawarah.	Lafazh (وَشَاوِرْهُمْ) / <i>wa syaa-wirhum</i> yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka”.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir

Pada ayat 160 di surah Ali Imran ini, ada makna tersurat bahwa semua keberhasilan dan kesuksesan kita adalah karena Allah yang memberikan pertolongan atau dengan kata lain tawakkal. Perhatikannlah ayat berikut ini:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan),” (QS. Ali Imran: 160)

Pada *lafazh* ini, Allah *Ta’la* menegaskan bahwa pertolongan itu hanyalah datang dari-Nya; bahwa diri-Nya amat berkuasa dalam memberikan pertolongan kepada siapa pun. Kata *يَنْصُرْكُمْ* / *yanshurukum* pada ayat di atas berasal dari *lafazh* (نَصْر) / *nashara* yang artinya “membantu” atau “menolong”.⁴⁰ Sedangkan dalam konteks Qur’ani, *lafazh* (نَصْر) / *nashara* bermakna “pertolongan” berkenaan dengan masalah keimanan atau tauhid karena ruang lingkup *lafazh* tersebut adalah penegasan bahwa pertolongan itu hanya datang dari Allah.⁴¹

Hal tersebut semakin Allah pertegas dalam sambungan ayat 160 di surah Ali

Imran berikutnya, yakni:

فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

Artinya: “Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?” (QS. Ali Imran: 160)

Setelah itu, Allah memerintahkan untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

Artinya: “Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran: 160)⁴²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menguraikan bahwa konteks tawakkal di sini adalah setelah kaum Muslimin bermusyawarah.⁴³ Maka dalam satu ayat utuh di surah Ali Imran ayat 160 ini, Allah mengingatkan bahwa tiada pertolongan selain dari diri-Nya dan pertolongan apa pun tidak akan kita terima jika Allah tidak mengkehendaki. Maka kuncinya adalah bertawakkal, berserah diri kepada Allah dan hanya berharap kepada Allah saja bahwa semua yang kita usahakan berhasil untuk dilaksanakan.

Tawakkal termasuk nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 160.⁴⁴ Ini juga dipertegas pada kitab tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, di mana dalam uraian tafsir surah Ali Imran ayat 160 bermakna bahwa orang beriman dituntut bertawakkal.⁴⁵ Karena tawakkal adalah bagian akhlak kepada Allah, karena kita adalah makhluk yang lemah dan tidak

⁴² Ibid.

⁴³ Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2..., hal. 341-342.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Cetakan III, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 206.

⁴⁵ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, hal. 358.

berdaya.⁴⁶

Kemudian, untuk mempermudah memahami secara ringkas hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran ayat 160 ini dapat dilihat rekapitulasinya pada tabel berikut:

Tabel 3: Ringkasan Hasil Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di Dalam Surah Ali Imran Ayat 160

Akhlak	Kata Kunci
Tawakkal	<p><i>Lafazh:</i></p> <p>وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ</p> <p>“Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”</p>

3. Relevansi Hasil Analisis dengan Permasalahan Akhlak Kaum Muslimin di Masa Kini

Idealnya seorang Muslim memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya, sebab karena itulah salah satu misi dakwah Nabi ﷺ yang diutus oleh Allah kepada umatnya.⁴⁷ Referensi primernya tentu saja Al-Qur’an yang dibarengi dengan hadirnya figur percontohan terbaik yakni Nabi ﷺ sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur’an seperti keterangan yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*,

كَانَ خُلُقُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

Artinya : “Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur’an.” (Diriwayatkan dalam kitab *Shahiih Muslim* hadits nomor 746).⁴⁸

Namun realita kondisi akhlak kaum Muslimin hari ini justru dapat kita temui dengan mudah yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Begitu mudahnya kita temukan di kalangan kaum Muslimin yang akhlaknya bertentangan dengan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Namun hasil analisis pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160 dapat direlevansikan dengan permasalahan akhlak kaum Muslimin di masa kini dengan uraian sebagai berikut:

1. Rendahnya Kesadaran untuk Menjadikan Al-Qur’an sebagai Referensi Tekstual Primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai Figur Teladan Utama Berakhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari

Terjadinya permasalahan sebagaimana yang tercantum di pendahuluan penelitian ini, dikarenakan rendahnya kesadaran umat Islam untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai referensi tekstual primer dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan utama dalam berakhlak. Akibatnya mereka tidak memahami, menghayati dan pada akhirnya mau mengamalkan isi Al-Qur’an beserta akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ.

Adapun kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan melalui implementasi hasil penelitian ini sebagai landasan normatif dalam proses pendidikan Islam, baik secara formal maupun secara nonformal. Dijadikannya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Apalagi hasil analisis ini nilainya selaras dengan tujuan

⁴⁶ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 65.

⁴⁷ Nurul Mawahda Iskandar,, Susanti Vera,, Agus Suyadi Raharusun, “Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik” dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022), hal. 295.

⁴⁸ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013), hal. 310.

pendidikan agama yakni mengembangkan kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agamanya sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁴⁹

2. Rendahnya Pemahaman dan Penghayatan Terkait Konsepsi bahwa Kita Sebagai Manusia Adalah Makhluk yang Hidup dalam Dua Dimensi

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam dua dimensi, yakni dimensi hubungannya dengan sesama manusia dan dimensi hubungan dirinya dengan Allah sebagai Tuhannya. Hidup di dalam dua dimensi, berarti ada tuntutan untuk berakhlak di dalam keduanya dan tuntutan tersebut termaktub sebagai perintah dari Allah—yang salah satunya—terdapat di dalam surah Ali Imran ayat 159-160.

Namun, berakhlaknya seseorang sesuai tuntutan di dalam dua dimensi yang dimaksud hanya dapat terwujud apabila manusia memiliki pemahaman dan penghayatan bahwa ia memang hidup di dua dimensi tersebut. Permasalahan akhlak di kalangan kaum Muslimin hari ini, salah satunya dikarenakan mereka tidak memahami dan menyadari bahwa mereka hidup di dalam dua dimensi, yakni berhubungan dengan sesama manusia dan berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar pemahaman dan penghayatan tersebut muncul di dalam diri seorang Muslim adalah, perlu dilaksanakannya proses pendidikan keagamaan Islam atau *diniyah* yang

berlandaskan kepada hasil analisis penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak pada surah Ali Imran ayat 159-160 dalam kurikulum yang selaras dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan sendiri tersebut yakni untuk mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia dengan kesalehan individual maupun sosial.⁵⁰

3. Rendahnya Pengetahuan dan Kesadaran Kita tentang Pentingnya Menjaga Kualitas Hati

Terkait dengan hasil analisis terhadap Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159-160, dapat dipahami bahwa hati adalah tempat beradanya dua akhlak utama yakni "berlemah lembut" dan "tawakkal". Maka akhlak apa yang berada di dalam hati kita, akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku kita secara fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya pengetahuan kita mengenai hal tersebut akan membuat kita menyepelekan komitmen menjaga kualitas hati. Hati yang kualitasnya buruk karena terisi dengan akhlak yang buruk akan menimbulkan masalah dengan buruknya tindak tanduk maupun ucapan kita dalam kehidupan sehari-hari. Hati yang "keras" dan "tidak bertawakkal kepada Allah" akan membuat orang-orang bertutur kata yang kasar, pendendam atau tidak mau memaafkan, tidak peduli dengan keadaan atau kesusahan orang lain, egois tidak mau duduk bersama dalam musyawarah serta sombong atau angkuh karena merasa dirinya yang paling hebat.

Hasil analisis pada surah Ali Imran ayat 159-160 dapat menjadi landasan normatif dalam proses pendidikan Islam secara formal di sekolah maupun

⁴⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II Pasal 2.

⁵⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab I Pasal 2.

madrasah dan pendidikan nonformal di berbagai institusi atau lembaga untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran kita tentang pentingnya menjaga kualitas hati sehingga permasalahan akhlak kaum Muslimin zaman kini dapat di atasi. Hasil analisis ini pula yang kemudian membuat kita mengetahui bahwa agar terpelihara dengan baik, hati harus diisi dengan dua akhlak utama yakni “berlemah lembut” dan “tawakkal kepada Allah”.

Maka inilah yang menjadi landasan penting mengapa analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir ini perlu dilaksanakan dan sangat relevan sebagai pemecahan masalah yang berkenaan dengan buruknya akhlak kaum Muslimin di zaman kini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160, maka didapatkan kesimpulan:

1. Nilai pendidikan akhlak “berlemah lembut” yang memiliki turunan akhlak dalam bentuk bertutur kata yang baik, mudah memaafkan atau tidak pendendam, memohonkan ampun atau mendo’akan kebaikan untuk orang lain, dan mau bermusyawarah. Akhlak ini merupakan akhlak terhadap sesama manusia.
2. Nilai pendidikan akhlak “tawakkal kepada Allah” bahwa hanya Allah saja yang dapat memberikan pertolongan. Akhlak ini merupakan akhlak terhadap Allah dalam dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muhammad. *AKHLAK: Menjadi*

Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Al-Ashafani, Syaikh Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur’an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

_____, Syaikh Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur’an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2017.

Ardiyanti, Siti. *Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini*, [Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2, Tahun 2022] hlm. 199-209.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Farhatani, Reyza., Kosasih, Aceng Kosasi. *Metode Tafsir Tahlili dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi*, [Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 7, No. 11, November 2022] hlm. 15532-15539.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Huseno, Ahmad. *60 Hari Bisa Menerjemahkan Al-Qur’an Sendiri: Panduan Belajar Bahasa Arab Metode Al-Huda*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2014.

Ibnu Katsir, Al-Hafidz. *Sirah Nabi Muhammad ﷺ*. Terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.

Iskandar, Nurul Mawahda., Vera, Susanti., Raharusun, Agus Suyadi. *Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik*, [Gunung Djati Conference Series, Vol. 8, The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Arba'in An-Nawawi: Serta Kaidah-Kaidah dan*

- Faedah-Faedahnya*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. ed. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.
- Kontributor Kompas Pekanbaru. "Siswa SMP di Riau Bakar Sekolah karena Dendam ditergur guru, terinsorasi dari film 'Action'", <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Lafdziyyah Al-Huda (Al-Qur'an Terjemahan Per Kata)*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2009.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab I Pasal 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II Pasal 2.
- Qadafi, Saddam Rais. *Analisis Metode Dakwah Rasulullah ﷺ dalam Surah Ali Imran*, [BASHIRAH, Vol. IV, No. I, tahun 2023] hlm. 13-29.
- Ramadhan, Ardito. "Beredar Video Murid Berkata Kasar kepada Guru: Ini Klarifikasi Sekolah, <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/01/12153071/beredar-video-murid-berkata-kasar-kepada-guru-ini-klarifikasi-sekolah>, diakses pada tgl. 21 Juli 2022.
- Saebani, Beni Ahmad., Hamid, Abdul. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 2, Cetakan Keduabelas, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 340.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Seri 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2017.